

Tradisi *Massafa*' Suku Bugis Di Desa Sumber Jaya Kabupaten Banyuasin

Merianti¹, Amilda², Fitriah³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: merriyanti28@gmail.com¹

ABSTRAK

Nilai-nilai agama Islam memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial masyarakat suku Bugis-Makassar dan suku Makassar di Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam sejarah Sulawesi Selatan, terdapat perubahan politik dan sosial yang mempengaruhi kehidupan suku Bugis-Makassar, namun ikatan interpersonal dan proses akulturasi budaya tetap berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, termasuk sejarah, budaya, tradisi, dan ritual mereka. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pentingnya mendidik anak, serta nilai-nilai agama dan sosial yang terkandung dalam tradisi *Massafa*'. Selain itu, penelitian juga membahas tentang kue-kue tradisional suku Bugis dan Makassar, serta nilai filosofi yang terkait dengan kue-kue tersebut.

Kata Kunci: Tradisi-*Massafa*' - Nilai agama- Nilai Sosial- Tradisi Suku Bugis

ABSTRACT

Islamic religious values have a big influence on the social life of the Bugis-Makassar and Makassar communities in South Sulawesi. Apart from that, this research also shows that in the history of South Sulawesi there have been political and social changes that have influenced the lives of the Bugis-Makassar tribe, but interpersonal ties and the process of cultural acculturation still play an important role. people's lives. The Makassar Bugis Tribe in South Sulawesi and its History, Culture, Traditions and Rituals. This research also explains the importance of educating children, as well as the religious and social values contained in the Massafa' tradition. Apart from that, this research also discusses traditional cakes from the Bugis and Makassar tribes, as well as the philosophical values associated with these cakes.

Keyword: Traditions-*Massafa*'- Religious Values- Social Values- Traditions of the Bugis Tribe

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat mayoritas dengan berbagai budaya dan tradisi yang hidup dalam kesatuan sosial. Dengan adanya *pluralisme* ini, terdapat banyak perbedaan dalam hal suku, ras, tingkat sosial, agama dan budaya. Padahal, budaya Indonesia telah terbentuk dan berkembang selama ribuan tahun. Itulah warisan nenek moyang etnis Indonesia yang masih diusung oleh masyarakat dan masih mewarnai kehidupan masyarakat.¹ Masyarakat desa ialah warga yang masih memegang teguh tata cara dan tradisi jika dibandingkan menggunakan warga yang hayati pada perkotaan. Seperti tradisi pernikahan, syukuran kelahiran bayi, selamatan cukuran tradisi itu sendiri dari bahasa adalah tata cara norma turun temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan pada warga. Penilaian atau asumsi bahwa cara-cara yang sudah terdapat adalah yang paling baik & benar.²

Tradisi *massafa'* yaitu yang dilakukan hanya pada hari ke 3,7 dan 40 setelah kelahiran bayi dan apa yang dilakukan pada anak yang lahir di bulan safar. Bayi yang lahir di bulan *Safar* wajib harus ada kolak duren yang disertai dengan ketan yang di campur dengan santan lalu di bungkus dengan daun kelapa muda yang biasanya di sebut dengan masyarakat suku bugis yaitu *Leppe-leppe* dan juga buah pisang jenis kapok dan harus berjumlah 44 biji dan begitu juga dengan *leppe-leppe* harus 44 biji dan harus dilaksanakan setiap tahun pada bulan *safar*. Kalaupun ada masyarakat suku bugis yang tidak dilakukan setiap tahun maka anak tersebut akan sakit yang tak kunjung sembuh dan masyarakat percaya hal tersebut dan jika ada masyarakat yang tidak sanggup melakukannya setiap tahun bisa saja dilakukan sekali saja pada aqiqah anak tersebut maupun pada ulang tahun pertama pada bulan *safar* namun bukan hanya kolak duren, pisang dan *leppe-leppe* yang berjumlah 44 yang harus ada tapi harus disertakan dengan emas baik itu berupa kalung, gelang dll yang Panjang nya sama Panjang dengan bayi/anak yang bersangkutan kemudian emas tersebut di sedekahkan atas nama anak tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan tradisi menyambut kelahiran bayi pada suku bugis berbeda dengan suku-suku lainnya dan menjadi keunikan tersendiri pada tradisi yang ada pada masyarakat suku bugis.

Adapun yang menjadi fokus peneliti pada tulisan ini yakni mengenai nilai yang terkandung pada tradisi *massafa'* yang biasa di lakukan pada suku bugis baik itu suku bugis bone maupun bugis wajo yg dilakukan setelah bayi lahir setelah 3, 7, dan 40 hari kelahiran bayi. Uniknya berdasarkan observasi awal penulis, penulis melihat fenomena kejanggalan dari keberadaan tradisi tersebut. Masyarakat hanya melaksanakan tradisi saja sebagai bentuk pelestarian warisan nenek

¹ Omi Satra, "*Tradisi Pantauan Pengantin Di Desa Mutar Alam Lama Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat*" (UIN Raden Fatah Palembang, 2017)hlm.1.

²Dalam Marini (13420066).pdf (radenfatah.ac.id) diakses pada 21 juni 2021 pukul 23.00 WIB.

moyang, namun mereka tidak tahu nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi yang mereka lakukan. Maka itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai Nilai- Nilai yang terkandung dalam tradisi *massafa*’ suku Bugis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berhubung terbatasnya buku-buku mengenai tradisi suku Bugis, maka penulis melihat dari berbagai penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakuka. Agar dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat apa yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang tradisi *Massafa*’ suku Bugis di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang belum pernah ada yng meneliti sehingga penelitian ini menjadi penelitian awal terhadap tradisi tersebut.

Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

Hasil penelitian dari Endah Supriyaniyang berjudul *Tradisi Khatam Al-Qur’an pada Pernikahan Suku Bugis Palembang* Ditulis pada tahun 2018. Dwi Hartini, Nuzula Ilhami, Taufiqurohman,yang berjudul *Membincang Akukturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mappaci pada pernikahan adat suku Bugis Makassar*. Ditulis pada tahun 2022. Nurlelayang berjudul “*Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Dusun To’ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*”. Ditulis pada tahun 2016. Anwaryang berjudul *Perkembangan Tari Pakkuru Sumange’ Di Desa Sungsang II, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin*. Ditulis pada tahun 2021. Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai Nilai pada tradisi *Massafa*’ suku Bugis. Oleh sebab itu peneliti menganggap penelitian ini masih relevan untuk dikaji lebih lanjut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekriptif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang mempertahankan keorisinilan atau keaslian dari data yang berbentuk kualitatif.³ Penelitian ini menggunakan 3 teknik pendekatan yaitu Observasi⁴, wawancara⁵ dan dokumentasi.⁶

Peneliti memfokuskan kajian mengenai Tradisi- tradisi suku bugis terutama nilai-nilai pada tradisi *massafa*’ suku bugis yang dilihat dari buku-buku, koran, artikel, jurnal, dan sumber tertulis

³ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian. Ed, Masdar* (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm.145.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2012), hlm.145.

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), hlm.76.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.173.

lainnya. Peneliti juga mencoba mengumpulkan data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai pedoman penelitian, dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini berbentuk pemahaman yang kaya dan mendalam.⁷ Membuat penjelasan yang deskripsi mengenai tradisi *massafa*' dan nilai nilai yang ada pada tradisi tersebut dengan menggunakan analisis data yang telah teruji menurut Jhon W Creswell berikut: a). Tahap Encode dan kategori data. b). teknik Rekonstruksi c). teknik Interpretasi.⁸

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan perkembangan suku Bugis

Sejarah awal masuknya suku bugis di Banyuasin diawali dari masyarakat suku bugis yang ada di Sulawesi bermigrasi dan berpindah masuk ke provinsi jambi pada tahun 1950 saat penjajahan Belanda. Proses migrasi suku bugis pun melalui provinsi Jambi dan masuk ke Banyuasin pada tahun 1994, Masyarakat suku Bugis yang berasal Sulawesi Selatan menyebar di Sumatra Selatan bagian Banyuasin khususnya di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang. Masyarakat Suku Bugis di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga masih melestarikan tradisi yang telah diajarkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Wilayah Desa Sumber jaya terdiri dari jembatan 1, jembatan II dan Jembatan 3. Di setiap bagian Desa Sumber Jaya terdapat pemukiman Suku bugis yang di sebut dengan Kampung Bugis.

Untuk jumlah penduduk masyarakat Bugis yang dapat di perkirakan sekitar 2000 orang Suku Bugis dari data keseluruhan penduduk Sumber Jaya berjumlah 4.729 jiwa. Dari hasil survey tersebut data yang ada di administrasi desa masih belum akurat mengingat masih banyaknya penduduk yang ada di Desa Sumber Jaya yang belum memadai.

Kelompok etnis Bugis hadapi pertumbuhan serta membentuk sebagian kerajaan. Sebagian kerajaan pada masa Bugis klasik antara lain merupakan Kerajaan Bone, Wajo, Luwu, Suppa, Sopoeng, Sawitto, Sidenreng, serta Rappang. Kelompok warga ini membentuk bahasa beserta aksaranya, kebudayaan serta pemerintahan mandiri. Pada suatu sesi pengembangan, terdapatnya suku Bugis tercipta dalam komunitas kecil yang didasarkan pada kompilasi tertentu yang membolehkan kehidupan semacam di sungai ataupun di laut.

⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.), hlm. 70.

⁸ Jhon W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.), hlm. 260.

Perkembangan suku bugis sudah meluas dikarenakan suku bugis sendiri adalah yang suka bepergian dan melakukan perjalanan dan di tempat mereka singgah mereka melakukan perdagangan yang menurut mereka itu menguntungkan. Suku bugis terletak di berbagai daerah hampir diseluruh daerah plosok maupun kota yang ada di Indonesia karna suku bugis sendiri sangat suka berkelana dan melakukan perdangan, dan dimana dia melakukan perdagangan jika mereka tidak berhasil maka mereka akan berpindah ke daerah lain yang menurutnya berpeluang tinggi untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan karena orang bugis sendiri tipe orang yang sangat meninggikan harga dirinya. Karena itulah dimana pun suku bugis berada baik itu di Sumatera, Kalimantan maupun daerah lainnya tapi mereka tetap menjalankan tradisi yang di turunkan dari nenek moyang mereka baik itu tradisi dari mulai bayi baru lahir ke dunia maupun beranjak dewasa, kemudian di jenjang pernikahan sampai meninggal dunia semua itu di jalankan dengan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan suku bugis baik mereka berada di Sulawesi maupun yang telah merantau ke daerah luar Sulawesi. Penduduk suku bugis mulai berpindah masuk ke provinsi jambi pada tahun 1950 saat penjajahan Belanda. Proses migrasi suku bugis pun melalui provinsi Jambi dan masuk ke Banyuasin pada tahun 1994, Masyarakat suku Bugis yang berasal Sulawesi Selatan menyebar di Sumatra Selatan bagian Banyuasin khususnya di Desa Sumber Jaya Kecamatan Sumber Marga Telang.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Suku Bugis

Sebelum melaksanakan tradisi *massafa'* pelaku kebudayaan melakukan beberapa tahap persiapan yaitu:

Dalam tahap pelaksanaan melakukan 2 tahap yaitu menyiapkan segala keperluan kemudian yaitu pelaksanaan:

Tahap pertama dengan menyiapkan *Dafo'* di sertai dengan menyany, dimana *dafo'* tersebut di nyalakan dengan meletakkan arang yang telah membara di tengah *dafo'* tersebut. Jika tidak ada *dafo'* bisa dengan membakar *pessek pelleng* yang di tancapkan di dalam gelas yang berisi beras. Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan kue-kue khas bugis yang telah di masak sebelumnya, kue tersebut di susun pada nampan yang mana isi nampan dengan 7 piring kue khas bugis dan setiap kue berjumlah 7 buah kue. Lalu ada nampan satu lagi yang diisi dengan dua piring besar yang berisi lepet 44 biji dan pisang kepok 44 biji.

Tahap kedua yaitu, setelah melakukan tahap pertama lalu semua peralatan dan makanan di dekatkan dengan orang yang melakukan tradisi *massafa'* dimana dilakukan

oleh tokoh adat/orang yang dituakan. Kemudian bayi yang akan di *massafa'* dipakai kan *lipa' sabbe* dan di dekatkan kepada tokoh adat lalu di bacakan surah dan do'a- do'a yang ada di al-qur'an di atas kepala bayi.

Adapun bacaan yang di baca oleh tokoh adat di mulai dari:

1. Membaca niat

Yang berbunyi: *Uniakeng massafa'kuwammengngi ana'ku ripassalama'i polé ri sininna abaláé sibawa mancaji ana' iya matinulué sibawa makkégunaé ri linoéwé sibawa ri ahéra'.*

Artinya: Saya berniat *massafa'* untuk anak saya agar terhindar dari segala macam *bala'* dan menjadi anak yang berbakti dan berguna di dunia dan akhirat.

2. Surah Al-fatihah

3. Surah Al- Ikhlas

4. Surah An-nas

5. Surah Al- Baqoroh (1-5)

6. Membaca do'a

a. Do'a selamat

b. Do'a Tolak bala

c. Do'a mohon Keselamatan Dunia dan Akhirat

Setelah tokoh adat membaca surah dan do'a tersebut kemudian tokoh adat meniup kepala bayi tiga kali dan pelaksanaan *massafa'* pun selesai di lakukan.

Tahap ketiga, Setelah proses pelaksanaan tradisi *massafa'* dilakukan, semua yang ada di *bakik* di antarkan ke rumah tokoh adat yang melakukan pembacaan do'a kepada si bayi beserta piring yang ada di dalam *bakik*, dengan urutan melalui pintu keluar dan tidak boleh di bawa masuk kedalam lagi karena masyarakat suku bugis percaya agar semua *bala'* keluar dari rumah, terhindar dari semua penyakit dan tidak masuk lagi kerumah.

Setelah semua proses dilakukan kemudian tuan rumah memanggil tetangga dan keluarga untuk makan kue bersama dengan tujuan membagi kebagian atas kelahiran bayi dan menjalin silaturahmi agar tidak terputus.

3. Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Tradisi *Massafa'* Suku Bugis

Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *massafa'* suku Bugis yaitu:

1. **Nilai Agama**

Dalam agama Islam pun sangat memuliakan seorang anak. Dimana anak dianggap juga sebagai berkah melimpah dari Allah juga sebagai penanda Rezeki melimpah baik bagi orang tua, keluarga maupun anak itu sendiri. Di Dalam al-qur'an dan Hadist juga menjelaskan mengenai kemuliaan anak, baik itu dari mengandung, melahirkan hingga mendidik anak sampai menjadi pribadi yang berguna bagi Agama, dan negara. Kepercayaan manusia tentang Agama, diikat oleh norma-norma serta ajaran-ajaran tentang metode hidup manusia yang baik, perilaku manusia dalam beragama ini bisa dilihat dalam kegiatan serta upacara-upacara tertentu dan berbagai metode tertentu pula cocok dengan yang sudah ditentukan oleh setiap agama.

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber serta berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Seluruh nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang jadi dasar agama. Bentuk nilai-nilai Islam wajib bisa ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk individu yang cakap buat hidup dalam warga di kehidupan dunia yang ialah jembatan mengarah akhirat.

Nilai Agama terdapat pada surat-surat dan do'a yang diucapkan oleh tokoh agama pada proses pelaksanaan tradisi *massafa'* dijelaskan pada surah Al-Fatihah, Nilai pendidikan keimanan yang ada didalam surat Al-Fatihah, adalah tentang diperkenalkannya sifat Allah SWT yang menyeluruh yaitu *Ar-Rahman dan ar-rahim* (yang maha pengasih dan maha penyayang). Dan juga dikenalkan bahwasanya Allah SWT adalah yang menguasai alam semesta ini, yaitu yang terdapat pada lafadz *Rabb al-Alamin*.

Adapun dalam surat Al-Ikhlas yaitu setara dengan sepertiga Al-Qur'an kandungan surat Al-Ikhlas sangat besar yakni dengan memperoleh cinta Allah SWT, ketika seseorang hatam Al-Qur'an maka salah satu surat yang dibaca surat Al-Ikhlas sebanyak tiga kali. Tujuan dan maksud membaca surat Al-Ikhlas dalam tradisi *massafa'* yaitu mengharapkan mendapatkan rezeki melimpah dari Allah SWT.

Dalam surat Al-Falaq juga mempunyai nilai agama pada pelaksanaan tradisi *massafa'* dapat dilihat dari arti pada ayat pertama yang berbunyi *Qul a'ūzu birabbil-*

falaq yang berarti: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). Ayat tersebut merujuk pada ketuhanan dan percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah sebagai tempat berlindung. Pada ayat ke 3-5 didalam surat Al-Falaq menjelaskan mengenai agar terhindar dari berbagai macam kejahatan dan sihir(ilmu hitam) yang bersifat dengki terhadap orang lain. Secara umum surah Al- Falaq di bacakan oleh Ustad maupun tokoh agama ketika melakukan ruqiah yang bertujuan untuk mengeluarkan jin dari tubuh manusia atas izin Allah SWT.

Dalam surat An-nas yang di baca pada tradisi *massafa'* nilai agama nya terdapat pada ayat 1 yang berbunyi: *Qul a 'ūzu birabbin-nās* yang berarti ketauhidan. Manusia hanya meminta pertolongan kepada tuhan manusia yaitu Allah SWT dan hanya menyembah kepada Allah SWT sebagai pemilik dan pencipta alam semesta. Karena manusia adalah makhluk lemah dan membutuhkan perlindungan dari Allah SWT dari godaan Setan dan keburukan.

Nilai Agama dalam surat Al- Baqarah(1-5) merujuk pada kitab suci Al-qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang bertaqwa, karena di dalam surah Al- Baqarah dan *massafa'* sama-sama agar taat pada agama yaitu berupa Menegakkan Shalat, menginfakkan rezeki dan lain sebagainya.

Do'a-do'a yang di ucapkan ketika melakukan tradisi *massafa'* menjadi simbol bahwa agama dan tradisi saling berkaitan dan terhubung dalam mendo'a kan dan juga mendidik anak. Dalam tradisi *massafa'* dan Agama sama-sama memandang mulia anak di mata tuhan. Adapun nilai agama pada penelitian ini yaitu: Nilai ketuhanan (tauhid) terlihat dari penyebutan simbol-simbol agama yang ada pada setiap ayat al-qur'an dan do'a-do'a pada tahapan-tahapan tradisi *Massafa'*, yakni kata penghormatan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad Saw, serta dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan (ketauhidan), dan meningkatkan juga menumbuhkan nilai spiritualitas masyarakat, serta tradisi *massafa'* mengajarkan hakekat diri dan mulia nya seorang anak.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial hendak seperangkat dimensi buat mengatur bermacam- macam keinginan warganya yang tetap berganti dalam

bermacam suasana. serta boleh ataupun dilarang. nilai soaiaal yang teruji langgeng serta (tahan era) hendak membaku jadi sistem nilai budaya. bersumber pada sistem yang abstrak dinamika kehidupan warga jadi terarah serta lebih normal.

Nilai sosial dapat diperoleh dari proses pelaksanaan tradisi *massafa'* dimana dapat dilihat dari alat dan juga makna dari tradisi ini yang masih kental dengan budaya suku bugis yang dapat di lihat dari sarung sutra khas Bugis yang di sebut dengan *lipa sabbe* dan juga *Dafo'*.

Adapun nilai sosial lain pada tradisi ini yaitu pada tahap persiapan yaitu masak-masak dimana tetangga dan keluarga berkumpul membantu memasak kue dan mempersiapkan apa yang diperlukan pada saat tradisi di lakukan. Pada tahap itu merupakan nilai sosial karena berbagai lapisan masyarakat saling menolong sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang, suku, agama dan rasnya.

Nilai sosial pada tahap persiapan ini juga dapat dilihat pada masyarakat yang datang namun sudah tidak bertemu dan bertemu di tempat hajat dan saling tegur dan bercengkrama bersama, juga merupakan nilai sosial pada tradisi *massafa'*.

Suku bugis walaupun telah bertransmigrasi namun tidak melupakan keaslian tradisi *massafa'* itu sendiri. Dan juga masih terlaksananya tradisi ini sampai sekarang yang membuktikan walupun telah banyak nya budaya-budaya luar negeri yang masuk namun suku bugis sendiri masih memegang teguh tradisi ini tanpa mengubah keaslian baik itu dari makanan, peralatan yang berupa kain sutra dan lainnya menjadikan tradisi *massafa'* menjadi pedoman hidup bermasyarakat.

Dengan adanya campur tangan masyarakat setempat walaupun berbeda suku tapi tetap ikut serta membantu dan hadir pada saat tradisi di lakukan. Ini menjadi contoh bahwa tradisi ini memiliki nilai sosial yang kuat karena dapat menyatukan berbagai lapisan masyarakat menjadi satu dan tetap menjaga agar interaksi sosial tetap terjalin.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini tersebut adalah tentang suku suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, termasuk sejarah, budaya, tradisi, dan ritual mereka. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pentingnya mendidik anak, pengelompokan suku Bugis berdasarkan wilayah di Sulawesi,

serta nilai-nilai agama dan sosial yang terkandung dalam tradisi *Massafa'*. Selain itu, penelitian juga membahas tentang kue-kue tradisional suku Bugis dan Makassar, serta nilai filosofi yang terkait dengan kue-kue tersebut. Penelitian ini juga membahas tentang nilai agamayaitu, pada surat-surat dan do'a yang di ucapkan oleh tokoh agama pada proses pelaksanaan tradisi *massafa'* dijelaskan pada surah Al-Fatihah, Nilai pendidikan keimanan yang ada didalam surat Al-Fatihah, adalah tentang diperkenalkannya sifat Allah SWT yang menyeluruh yaitu *Ar-Rahman dan ar-rahim* (yang maha pengasih dan maha penyayang). Dan juga dikenalkan bahwasanya Allah SWT adalah yang menguasai alam semesta ini, yaitu yang terdapat pada lafadz *Rabb al-Alamin*.

Dan nilai sosial dalam Islam yaitu, pada tahap persiapan yaitu masak-masak dimana tetangga dan keluarga berkumpul membantu memasak kue dan mempersiapkan apa yang diperlukan pada saat tradisi di lakukan. Pada tahap itu merupakan nilai sosial karena berbagai lapisan masyarakat saling menolong sesama tanpa membeda-beda kan latar belakang, suku, agama dan rasnya. Nilai sosial pada tahap persiapan ini juga dapat dilihat pada masyarakat yang datang namun sudah tidak bertemu dan bertemu di tempat hajat dan saling tegur dan bercengkrama bersama, juga merupakan nilai sosial pada tradisi *massafa'*. Suku bugis walaupun telah bertransmigrasi namun tidak melupakan keaslian tradisi *massafa'* itu sendiri. Dan juga masih terlaksana nya tradisi ini sampai sekarang yang membuktikan walupun telah banyak nya budaya-budaya luar negeri yang masuk namun suku bugis sendiri masih memegang teguh tradisi ini tanpa mengubah keaslian baik itu dari makanan, peralatan yang berupa kain sutra dan lainnya menjadikan tradisi *massafa'* menjadi pedoman hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Andi Zainal Abidin, *Kapita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Anwar, Skripsi: "Perkembangan Tari Pakkuru Sumange' Di Desa Sungsang II, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin". UIN Raden Fatah Palembang: Palembang, 2021.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Prenada Media Group, 2007.
- Christian Pelras, *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- Data Kependudukan Desa, Kantor Kepala Desa Sumber Jaya, Tahun 2020-2021.

- Dwi Hartini, Nuzula Ilhami, Taufiqurohman, Skripsi: “Membincang Akukturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mappaci pada pernikahan adat suku Bugis Makassar”. UIN Sunan Kalijaga: DIY, 2022.
- Endah Supriyani, Skripsi: “Tradisi Khatam Al-Qur’an pada Pernikahan Suku Bugis Palembang”. UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Fitri Nurhakiki, Skripsi: “Filosofi Tradisi Brokohan (Di Desa Tasik Malaya Kabupaten Asahan)”. Medan: UIN SUMUT, 2021.
- Fuad Mohd Fachruddin, *Qur’an Bahasa Dan Agama II*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Helen Sabera Adib. *Metodologi Penelitian. Ed, Masdar*. Palembang: NoerFikri, 2015.
- Jhon W Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Masnur Muslich, *Bahasulung sa Indonesia Pada Era Globalisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mukhlis Paeni. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nonci, *Upacara Adat-Istiadat Masyarakat Bugis Makassar*: CV. Karya Mandiri Jaya, 2002.
- Nurlela, Skripsi: “Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Dusun To’ledan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara” IAIN Palopo: Sulawesi Selatan, 2016.
- Omi Satra. “Tradisi Pantauan Pengantin Di Desa Mutar Alam Lama Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat.” UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.